

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada masa remaja sering mengalami beberapa masalah gizi seperti gangguan makan, obesitas, Kekurangan Energi Kronik (KEK), makan tidak teratur dan anemia (Susetyowati, 2016). Anemia masih menjadi masalah global yang mempengaruhi kesehatan wanita usia produktif (Monika et al., 2021). Lima puluh persen penyebab anemia adalah defisiensi zat besi (WHO, 2011). Menurut beberapa sumber, anemia pada remaja disebabkan oleh pengetahuan yang kurang tentang anemia, menstruasi yang dialami setiap bulan, dan kurangnya dukungan dari keluarga menjadi penghambat tindakan pencegahan anemia remaja (Monika et al., 2021; Mularsih, 2017; Puspah, 2018). Tingginya angka anemia pada remaja putri juga disebabkan oleh persepsi penghalang seperti merasa bahwa konsumsi tablet tambah darah (TTD) tidak memberikan manfaat, bentuk kemasan dan tablet tablet tambah darah (TTD) yang tidak menarik, teman sebaya yang tidak mengonsumsi tablet tambah darah (TTD), dan tidak menyukai rasa tablet tambah darah (TTD) (Aprianti et al., 2018). Remaja putri sering tidak menyadari bahwa dirinya mengalami anemia dan menganggap bahwa anemia bukan masalah kesehatan yang serius. Kesehatan pada remaja dengan anemia juga belum menjadi fokus utama bagi pemerintah yang masih fokus terhadap anemia pada ibu hamil (Monika et al., 2021).

Hal ini didukung dengan prevalensi anemia di Asia pada wanita usia 15-45 tahun mencapai 191 juta orang dan Indonesia menempati urutan ke 8 dari 11 negara Asia setelah Srilanka, dengan prevalensi anemia sebanyak 7,5 juta orang pada usia 10-19 tahun (WHO, 2011). Menurut Riskesdas pada tahun 2018 telah terjadi

peningkatan anemia pada remaja putri yaitu dari 37,1% pada tahun 2013 menjadi 48,9% pada tahun 2018, hal ini bertentangan dengan standar nasional kejadian anemia dengan proporsi sebesar 20% dan menurut data Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) di Jawa Tengah tahun 2012 menyatakan bahwa prevalensi anemia pada remaja putri usia 10 – 18 tahun sebesar 57,1% (Monika *et al.*, 2021; Kemenkes, 2019). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 mengenai konsumsi tablet tambah darah (TTD), terdapat 23,8% remaja putri yang tidak mengonsumsi tablet tambah darah. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMAN 1 Sidayu pada bulan Mei 2022 pada 10 orang remaja putri menunjukkan bahwa 100% (10 orang remaja putri) dapat menyebutkan penyebab dari anemia dan mengetahui bahwa anemia berbahaya. Dimana sebagian besar remaja putri (70%) memperoleh informasi mengenai anemia dari sekolah dan media sosial. Namun meskipun mengetahui bahaya dari anemia, 90% mengatakan tidak mengonsumsi suplemen atau Tablet Tambah Darah (TTD) karena tidak suka dan tidak yakin dapat mencegah anemia.

Pada penelitian Sholicha dan Muniroh pada bulan Oktober 2017 yang dilakukan di SMA Negeri 1 Manyar Gresik dengan sampel 20 orang remaja putri didapatkan hasil sebesar 80% remaja putri mengalami anemia dan rata-rata kadar hemoglobin 10,5 g/dL (Sholicha, C. A dan Muniroh, L, 2019). Remaja putri usia 10-19 tahun di Desa Leran Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik sebesar 85.7% belum memiliki pemahaman yang baik (pemahaman kurang) mengenai pencegahan anemia (Syaiful *et al.*, 2022).

Kejadian anemia pada remaja putri dapat mengalami peningkatan karena setiap bulan mengalami menstruasi yang menyebabkan peningkatan pengeluaran zat besi

dari dalam tubuh melalui darah (Istiany dan Rusilanti, 2013). Tubuh langsing juga idaman banyak remaja putri, sehingga cenderung membatasi asupan makanan yang menyebabkan defisiensi zat gizi, termasuk kekurangan zat besi (Adriani dan Wirjatmadi, 2012). Menurut WHO anemia dapat berdampak pada penurunan konsentrasi, prestasi belajar, kebugaran remaja, produktifitas dan penurunan imunitas yang dapat mempengaruhi status kesehatan remaja (WHO, 2013). Remaja putri merupakan calon ibu dimasa depan, kurangnya asupan zat besi dapat berbahaya apabila tidak segera ditangani dengan baik, terutama pada persiapan hamil dan melahirkan saat mereka dewasa nanti untuk menghindari kejadian seperti kematian maternal, bayi lahir prematur, dan BBLR (Susetyowati, 2016; Farichah Fa'ilal Chusna et al., 2021).

Dalam rangka mengurangi angka kejadian anemia pada remaja putri melalui surat edaran tentang Pemberian Tablet Tambah Darah Pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur (WUS), pemerintah melaksanakan program pemberian TTD 1 kali per minggu dan 1 kali per hari selama masa menstruasi 10 hari kepada remaja putri (Kemenkes, 2016). Namun menurut survey *daring* UNICEF terhadap lebih dari 6.000 anak muda di Indonesia menunjukkan hampir 90% remaja putri berhenti mengkonsumsi tablet tambah darah (TTD) selama pandemi berlangsung (Monika et al., 2021).

Pendekatan berdasarkan *Social Cognitive Theory (SCT)* dapat digunakan untuk mengetahui faktor perilaku pencegahan anemia pada remaja putri. Dapat dilihat dalam *Social Cognitive Theory (SCT)* yang memiliki tiga determinan utama yang saling berhubungan yaitu, faktor perilaku (*behavior*), faktor personal (*cognitive*), dan faktor lingkungan (*environment*) (Bandura, 1997). Faktor perilaku meliputi

pencegahan anemia pada remaja putri, faktor personal meliputi *observational learning*, *outcome expectation*, *self efficacy*, *self regulation*, dan *moral disengagement*, serta faktor lingkungan meliputi *fasilitation* dan *incentive motivation* yang dapat dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan peneliti dapat berupa dukungan keluarga, akses informasi, dan akses pelayanan kesehatan (Ainia, 2018). *Self efficacy* yang merupakan faktor personal diperlukan dalam mencapai kinerja yang diinginkan dimana keyakinan yang kuat akan kemampuan diri menyebabkan seseorang akan terus berusaha hingga tujuannya tercapai. Dukungan keluarga sebagai bagian dari faktor lingkungan dapat menjadi pengaruh seseorang dalam berperilaku dimana pola kebiasaan dan interaksi antar anggota keluarga menjadi sebuah aspek yang dapat mempengaruhi pola perilaku seseorang. Menurut kozier keluarga biasanya akan menurunkan pola perilaku, kebiasaan, dan gaya hidup pada generasi berikutnya, termasuk dalam mempengaruhi kesehatan antar anggota keluarga. Dalam mewujudkan perilaku pencegahan anemia, *self efficacy* dan dukungan keluarga yang baik akan berperan penting terhadap peningkatan persepsi positif pada remaja dalam upaya pencegahan anemia dengan tepat yang diwujudkan dalam bentuk perilaku. Remaja putri yang memiliki tingkat pengetahuan tentang anemia yang baik maka akan terwujud sikap pencegahan yang baik (Caturiyantiningtiyas, 2015).

Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan *self efficacy* dan dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan anemia pada remaja putri.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah hubungan antara faktor personal (*self efficacy*) dan faktor lingkungan (dukungan keluarga) dengan perilaku pencegahan anemia pada remaja putri?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menjelaskan faktor personal dan lingkungan dengan perilaku pencegahan anemia pada remaja putri.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis hubungan faktor personal (*self efficacy*) dengan perilaku pencegahan anemia pada remaja putri
2. Menganalisis hubungan faktor lingkungan (dukungan keluarga) dengan perilaku pencegahan anemia pada remaja putri

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan keperawatan maternitas dan komunitas khususnya dalam pencegahan anemia pada remaja putri.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi remaja dan masyarakat

Sebagai sumber informasi untuk meningkatkan perilaku pencegahan anemia pada remaja putri khususnya pada aspek *self efficacy* dan dukungan keluarga.

2. Bagi tenaga kesehatan khususnya perawat

Sebagai acuan bagi perawat dalam memberikan pelayanan dan edukasi kesehatan pada remaja putri mengenai pencegahan anemia.

3. Bagi instansi

Sebagai dasar informasi untuk instansi pendidikan dan pelayanan kesehatan dalam menetapkan kebijakan pencegahan anemia pada remaja putri.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai dasar informasi untuk memperluas wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai hubungan self efficacy dan dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan anemia pada remaja putri.